

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Referensi Karya**

Dalam membuat sebuah karya, salah satu langkah yang esensial adalah mempelajari karya-karya sebelumnya yang memiliki keterkaitan atau kesamaan variabel dengan karya yang akan dibuat. Karya-karya terdahulu tersebut dapat dijadikan acuan dalam penyusunan skripsi berbasis karya karena mampu memberikan perspektif, dasar teori, serta temuan-temuan yang berperan dalam memperkaya, memperdalam, dan memperkuat karya yang akan disusun. Melalui kajian terhadap referensi karya, penulis juga dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang topik yang diangkat, mengetahui metode yang paling sesuai berdasarkan pengalaman dari karya sebelumnya, serta memahami perumusan masalah dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, karya yang dihasilkan tidak hanya mencerminkan pendapat pribadi penulis, melainkan juga berlandaskan pada temuan-temuan yang telah ada.

Terlebih lagi, karya terdahulu dapat berperan sebagai pembanding untuk membentuk orisinalitas (kebaruan) dan signifikansi (kepentingan) karya yang akan dibuat. Maka dari itu, karya terdahulu mampu mendukung pembuatan karya penulis untuk mampu menjawab permasalahan dengan lebih efektif dan memiliki dampak yang tepat sasaran sesuai kebutuhan audiens.

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

Tabel 2.1 Referensi Karya

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	<b>Judul Artikel (Karya)</b>	<i>Mitigasi Bencana Gunung Meletus di Sekolah Rawan Bencana</i>	<i>Pendidikan Pencegahan dan Mitigasi Bencana Bagi Guru di SMPN 2 Kabupaten Majene</i>	<i>Penerapan Pendidikan Mitigasi Bencana Gempa Bumi untuk Siswa dan Guru di SD Negeri 1 Poka, Kota Ambon, Provinsi Maluku</i>	<i>Disaster Education for Mitigate Nature Disaster at School</i>	<i>Pelatihan Mitigasi Bencana dan Pengembangan Pembelajaran Mitigasi Bencana Untuk Guru Sekolah Dasar Wilayah Rawan Bencana</i>	<i>Pelatihan Mitigasi Bencana Berbasis Komunitas: Meningkatkan Kemampuan Guru Sekolah Dasar</i>
2.	<b>Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit</b>	Dhi Bramasta, Dedy Irawan, 2020, dan Universitas Muhammadiyah Purwokerto	Mauhammad Syukur, Andi Agustang, Firdaus W Suhaeb, Jumadi, Sofiana, Mardayani, 2022,	Heinrich Rakuasa, Marhelin Ch Mehdila, 2023, dan Universitas Pattimura	Bahagia, Rimun Wibowo, Leni Muniroh, Muhamad Azhar Alwahid, 2023, dan Universitas	Tengku Muhammad Sahudra, Ary Kiswanto Kenedi, Hanif Harahap, Asnawi, Teguh	Arwin, Ary Kiswanto Kenedi, Zahratul Azizah, Hamimah, Yesi Anita, Kesnawati Nababan, Ultari

			dan Universitas Negeri Makassar		Ibn Khaldun Bogor	Ardiansyah, Diva Krisanti Br Sinulingga, Rita Syntia, 2024, dan Universitas Samudra	Amanda Sari, Zuardi, 2024, dan Universitas Negeri Padang
<b>3.</b>	<b>Tujuan Karya</b>	Membagikan pengetahuan dan pemahaman mengenai mitigasi bencana sesuai dengan langkah-langkahnya kepada guru.	Meningkatkatkan kesadaran guru dan siswa tentang pentingnya pendidikan kebencanaan khususnya pencegahan dan mitigasi bencana. Meningkatkan pemahaman kesiapsiagaan bencana kepada guru dan siswa agar bisa adaptif	Memberikan sosialisasi peran guru dalam upaya mitigasi bencana gempa bumi di lingkungan sekolah.	Menemukan beberapa aspek bencana pendidikan untuk mitigasi bencana ekologis yang meliputi simulasi bencana, kurikulum, dan peningkatan laju pengetahuan dan	Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menghadapi bencana.	Meningkatkan kesiapsiagaan guru dalam menghadapi bencana.

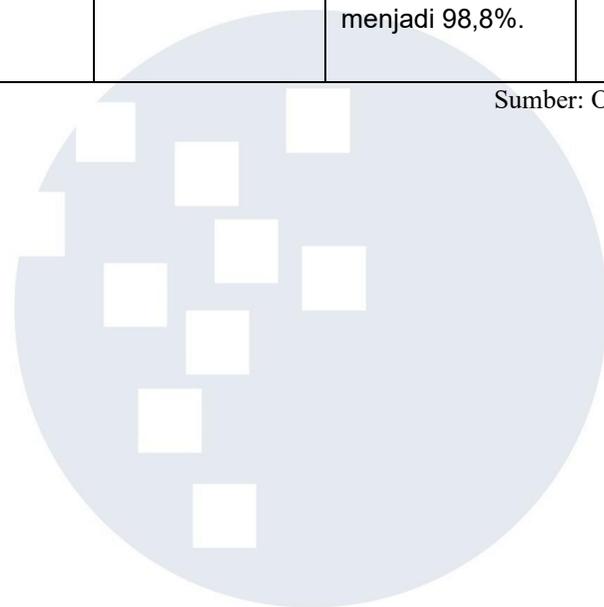
			dalam menghadapi bencana.		keterampilan siswa.		
4.	<b>Konsep</b>	Disaster Risk Communication, Training of Trainers	Disaster Risk Communication	Disaster Risk Communication	Disaster Education	Disaster Risk Communication, Training of Trainers	Disaster Risk Communication, Training of Trainers
5.	<b>Metode Perancangan Karya</b>	<i>Event</i> Pelatihan Mitigasi Bencana Untuk Guru	<i>Event</i> Pendidikan Pencegahan dan Mitigasi Bencana Untuk Guru	Sosialisasi Peran Guru dalam Mitigasi	Literature Review	<i>Event</i> Pelatihan Mitigasi Bencana Untuk Guru dan Penyusunan Kurikulum	<i>Event</i> Pelatihan Mitigasi Bencana Untuk Guru dan Penyusunan Pembelajaran Berbasis Komunitas Sosial
6.	<b>Persamaan</b>	Karya memiliki metode pelaksanaan	Karya memiliki metode pelaksanaan yang	Karya memiliki sasaran materi yang sama yaitu	Hasil karya menunjukan efektifitas	Karya memiliki metode pelaksanaan	Karya memiliki metode pelaksanaan

		dan struktur materi yang sama yaitu adanya persiapan, pelatihan, simulasi, dan evaluasi.	sama yaitu pelatihan edukasi mitigasi bencana.	edukasi mitigasi bencana yang berpusat pada gempa bumi.	simulasi evakuasi bencana dalam edukasi mitigasi bencana, karya penulis akan mengedukasi terkait simulasi evakuasi.	dan sasaran materi yang sama, yaitu pelatihan guru terkait edukasi mitigasi bencana yang berpusat pada gempa bumi.	sama, yaitu pelatihan edukasi mitigasi bencana.
7.	<b>Perbedaan</b>	Karya penulis merupakan pelatihan edukasi mitigasi bencana yang berpusat pada gempa bumi dan tsunami, serta memiliki target guru-guru dari	Karya penulis merupakan pelatihan edukasi mitigasi bencana yang berpusat pada gempa bumi dan tsunami, serta memiliki target guru-guru dari berbagai sekolah.	Karya penulis akan dibuat dalam bentuk pelatihan yang berarti praktik juga akan dilaksanakan dan memiliki target guru-guru dari berbagai sekolah.	Karya penulis merupakan implementasi edukasi mitigasi dan bukan penelitian perbandingan metode edukasi mitigasi seperti yang ada dalam	Karya penulis memiliki sasaran materi tambahan yaitu terkait mitigasi tsunami yang diakibatkan oleh megathrust, serta memiliki target guru-guru	Karya penulis tidak membuat pelatihan yang komprehensif ke arah memahami mental dan kebutuhan murid seperti yang dilakukan oleh karya terdahulu ini dan memiliki target guru-guru

		berbagai sekolah.			karya terdahulu ini.	dari berbagai sekolah.	dari berbagai sekolah.
8.	<b>Hasil Karya</b>	Tujuan kegiatan pelatihan berhasil tercapai dari bertambahnya wawasan guru terkait mitigasi gunung meletus setelah pelatihan dilaksanakan.	Pemahaman peserta terkait kajian risiko ancaman bencana naik dari 54,6% menjadi 97,8%. Pemahaman peserta terkait perencanaan pencegahan dan mitigasi naik dari 61,3% menjadi 98,7%. Pemahaman peserta terkait peningkatan kesiapsiagaan bencana naik dari 43,5% menjadi	Sosialisasi berhasil karena memberikan wawasan dalam memahami jenis bencana gempa bumi, gejala gempa bumi, daerah rawan gempa bumi di Pulau Ambon, dan upaya mitigasi bencana gempa.	Simulasi bencana efektif karena siswa terlibat dalam tindakan nyata untuk mitigasi bencana. Selain itu, sekolah digerakkan oleh guru memiliki peran yang sangat penting dalam mitigasi bencana karena merupakan tempat untuk memiliki pengetahuan, materi, dan	Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan mitigasi bencana, dengan rata-rata peningkatan pengetahuan dan keterampilan sebesar 67% dan pelatihan kurikulum menunjukkan	Pelatihan terbukti sebagai cara efektif untuk meningkatkan kesiagaan bencana guru dari peningkatan signifikan pengetahuan mengenai berbagai jenis bencana (85%), konsep mitigasi (90%), keterampilan pembuatan rencana penanggulangan

			97,6%. Pemahaman peserta terkait kelompok yang rentan bencana naik dari 65,6% menjadi 98,8%.		komunikasi serta transformasi pengetahuan dan kesadaran.	peningkatan sebesar 66,7%.	bencana (88%), teknik evakuasi (92%).
--	--	--	---	--	--	----------------------------	---------------------------------------

Sumber: Olahan Pribadi (2025)



Semua karya terdahulu di atas memiliki dua variabel yang sama yaitu mitigasi bencana sebagai objek utama karya dan sekolah sebagai target sasaran karya. Secara menyeluruh, yang menjadi pembeda karya penulis dari semua karya terdahulu di atas adalah fokus objek yang tertuju kepada mitigasi bencana gempa bumi dan tsunami, guru-guru dari berbagai sekolah di Desa Situregen sebagai target sasaran karya, dan lokasi pelaksanaan karya di Lebak Selatan. Namun, perbedaan dan kesamaan dengan masing-masing karya terdahulu dijabarkan didalam tabel untuk menunjukkan orisinalitas dan signifikansi karya penulis.

Kesimpulannya, kebaruan dari karya penulis ada dalam target sasaran pelatihan guru-guru dari sekolah-sekolah di Desa Situregen yang letaknya di Lebak Selatan, Banten dengan fokus ke mitigasi bencana gempa bumi dan tsunami untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya edukasi mitigasi bencana, wawasan guru terkait konsep dasar edukasi mitigasi bencana, dan kemampuan implementasi konsep dasar mitigasi bencana “20-20-20” dan “*Drop, Cover, Hold*”. Dalam sisi signifikansinya, karya penulis dibutuhkan dengan pertimbangan sebagian dari Desa Situregen merupakan Zona Merah atau area yang akan terendam jika bencana terjadi tetapi belum ada karya pelatihan edukasi mitigasi bencana yang tertuju ke kebanyakan sekolah disana termasuk lokasi pelaksanaan yaitu MTs Mathla’ul Anwar.

## **2.2 Landasan Konsep**

Dalam penulisan skripsi ini, diperlukan teori atau konsep yang berfungsi sebagai sumber rujukan atau dasar akademis. Berikut ini adalah beberapa konsep yang digunakan oleh penulis sebagai landasan dalam penyusunan karya.

### **2.2.1 Event:**

Goldblatt (2014) menjelaskan bahwa istilah *event* berasal dari bahasa Latin *e-venire*, yang berarti hasil. *Event* sendiri merujuk pada suatu kegiatan atau acara yang dirancang dan diselenggarakan secara terorganisir dengan tujuan tertentu. Sementara itu, Shone & Parry (2019), *special event* adalah peristiwa atau fenomena yang muncul dari acara khusus yang bertujuan untuk memberikan hiburan, pengalaman, serta pencerahan kepada individu, budaya, atau organisasi, berbeda dari aktivitas sehari-hari.

### **2.2.2 Klasifikasi Event:**

Menurut Shone dan Parry (2019), *event* dapat dibagi menjadi empat kategori:

#### **A. Leisure Events**

*Leisure Events* adalah acara yang bertujuan untuk menghibur audiens atau peserta, seperti konser, kompetisi olahraga, atau kegiatan rekreasi. Contoh konkretnya adalah Coachella dan Pekan Raya Jakarta.

#### **B. Personal Events**

*Personal Events* bersifat lebih pribadi dengan skala kecil, ditujukan untuk memenuhi kebutuhan individu atau kelompok kecil tertentu. Contoh konkretnya adalah pesta ulang tahun ke-17 dan pernikahan.

#### **C. Cultural Events**

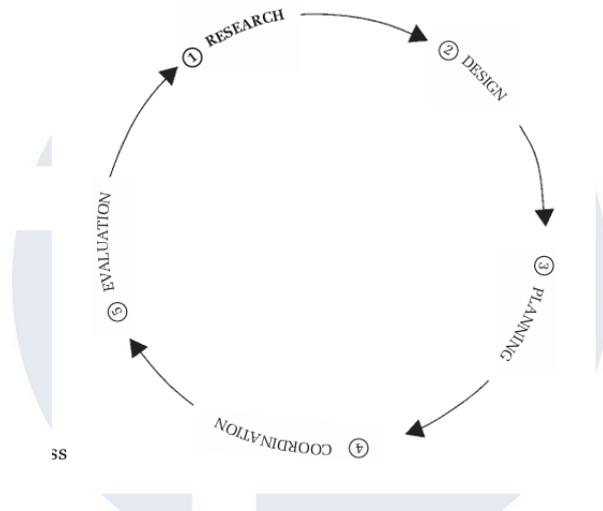
*Cultural Events* adalah kegiatan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat yang mengikuti nilai sosial, budaya, tradisi, atau kepercayaan untuk mencapai tujuan tertentu. Contoh konkretnya adalah Festival Kuliner Jogja dan Festival Budaya Dieng.

#### **D. Organizational Events**

*Organizational Events* adalah acara yang diselenggarakan oleh organisasi dengan tujuan untuk mencapai sasaran yang telah disepakati bersama. Contoh konkretnya adalah BRI UMKM EXPO(RT) dan MUN Conference.

### 2.2.3 Event Management

Menurut Goldblatt (2014), sebuah *event* yang sukses memiliki lima tahap esensial untuk memaksimalkan hasil dan memastikan efektivitas seluruh prosedur.



Gambar 2.1 Tahapan Perancangan *Event*

Sumber: Goldblatt (2014)

#### 2.2.3.1 Research

Tahap pertama dalam membuat *event* adalah riset. Riset berfungsi untuk mengetahui kebutuhan, keinginan, dan ekspektasi dari prospek peserta *event* untuk membuat *event* yang sesuai. Terlebih lagi, riset juga berfungsi sebagai penelitian kelayakan acara dari segi sumber daya, anggaran, dan waktu yang tersedia. Tiga tipe utama riset *pre-event* adalah kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing *event* (Goldblatt, 2014).

Selain itu, Goldblatt (2014) juga menyebutkan bahwa riset perlu diarahkan seolah mencari jawaban dari pertanyaan 5W + 1H.

1. *Why* (Mengapa *event* dibuat?)
2. *What* (Apa bentuk kegiatan dalam *event*?)

3. *Where* (Di mana akan dilaksanakan?)
4. *When* (Kapan akan dilaksanakan?)
5. *Who* (Siapa saja yang akan terlibat?)
6. *How* (Bagaimana acara tersebut dapat dilaksanakan?)

Riset yang baik akan mengurangi risiko kesalahan terjadi atau gagalnya tercapai objektif suatu *event*, serta mengurangi kemungkinan pengeluaran dana yang seharusnya dapat disimpan jika riset dilakukan dengan dalam dan menyeluruh. Semakin baik riset yang dilakukan sebelum *event*, semakin besar kemungkinan *event* berjalan sesuai dengan rencana dan memuaskan pemegang kepentingan.

#### **2.2.3.2 Design**

Tahap kedua adalah tahapan yang melibatkan kreativitas untuk membentuk kerangka kerja *event* dan ide-ide yang mencakup tema, kegiatan dalam *event*, dan identitas *event* (Goldblatt, 2014).

#### **2.2.3.3 Planning**

Tahap ketiga adalah tahapan yang melibatkan seluruh perencanaan keperluan *event* dari awal hingga akhir menggunakan data yang sudah didapat dari tahap riset. Perencanaan meliputi beberapa elemen penting seperti waktu, lokasi, dan tempo. Pertama, waktu yang dimaksud adalah hari, tanggal, dan jam dilaksanakannya *event*. Kedua, lokasi yang dimaksud adalah lokasi dilaksanakannya *event*. Terakhir, tempo berhubungan dengan durasi keseluruhan dan secara spesifik setiap aktivitas dalam *event* yang biasanya diimplementasikan menggunakan *rundown*. (Goldblatt, 2014).

#### **2.2.3.4 Coordination**

Tahap keempat adalah tahapan yang dilaksanakan saat perancangan acara adalah koordinasi. Koordinasi dilakukan dari tahapan pertama dengan

berbagai pihak yang terlibat. Koordinasi dapat dilakukan dengan pihak eksternal seperti dengan vendor maupun dengan pihak internal, yaitu antara penanggung jawab dengan panitia acara. Dengan adanya koordinasi, rangkaian acara dapat berjalan dengan lancar dan setiap bagian dari acara dapat terlaksana dengan baik (Goldblatt, 2014).

#### **2.2.3.5 Evaluation**

Tahap kelima, sekaligus tahapan terakhir, adalah tahap evaluasi untuk menilai proses dan hasil *event* agar dapat mengidentifikasi hal-hal yang sudah baik dan yang dapat ditingkatkan (Goldblatt, 2014). Hasil evaluasi berfungsi sebagai acuan apabila *event* hendak diadakan kembali atau akan diadakan *event* serupa.

Lima tahap di atas merupakan tahapan dari *event management* yang harus dilakukan mencapai objektif diadakannya *event*, mengadakan *event* yang memenuhi kebutuhan dan/atau keinginan pemegang kepentingan, dan memiliki nilai untuk perbaikan kedepannya.

#### **2.2.4 Disaster Risk Communication**

Menurut Bradley, Mcfarland, dan Mike (2014), bencana adalah disruptsi serius kepada fungsi komunitas yang melebihi kapasitasnya untuk mengatasi dengan sumber daya atau kemampuannya sendiri. Dalam konteks ini, *risk communication in disasters* atau komunikasi risiko dalam bencana memiliki tujuan untuk mencegah dan memitigasi bahaya dari bencana, menyiapkan populasi setempat sebelum terjadinya bencana, menyebarkan informasi saat terjadi bencana, dan mendukung pemulihan komunitas pasca bencana.

Sedangkan Rahman dan Munadi (2019) mengartikan *Disaster Risk Communication* (DRC) sebagai sebuah proses pertukaran informasi dan pendapat terkait risiko bencana. Interaksi ini dapat berlangsung antara individu, kelompok, dan lembaga, dengan tujuan untuk mengurangi

ketidakpastian, serta membuat keputusan atau tindakan yang tepat saat situasi bencana. Fungsi utama dari DRC adalah untuk meningkatkan kesiagaan bencana dan kemampuan mengambil keputusan atau tindakan saat bencana (Rahman & Munadi, 2019). Selain itu, Sellnow dan Sellnow (2024) juga menyebutkan bahwa DRC memiliki dua fungsi utama yaitu untuk membantu komunikasi mengidentifikasi dan memahami potensi risiko yang mengancam dan untuk mendorong komunikasi melakukan tindakan penyelamatan diri atau perlindungan yang relevan.

Faktor-faktor yang wajib diperhatikan saat melakukan DRC adalah risiko, budaya, mental, pendapat, dan bagaimana masyarakat bereaksi terhadap pesan. Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut saat menyusun pesan DRC, pesan akan dengan lebih efektif tersampaikan dan audiens akan lebih mudah menerima pesan tersebut dengan baik (Rahman & Munadi, 2019).

Dalam konteks karya ini, DRC dilakukan kepada guru-guru di Desa Situregen untuk meningkatkan kualitas keputusan saat bencana terjadi, menambah wawasan terkait potensi risiko bencana, mengetahui tindakan perlindungan tepat yang perlu diambil saat bencana terjadi, mampu dan mampu mengimplementasikan konsep edukasi mitigasi bencana.

### **2.2.5 Training of Trainers (ToT)**

Berdasarkan Centers for Disease Control and Prevention, *Training of Trainers* (ToT) adalah skema pelatihan yang dibuat untuk pelatih yang profesional dalam suatu bidang dapat melatih pelatih atau pengajar yang kurang berpengalaman dalam suatu topik atau kemampuan. ToT dapat membangun pelatih atau pengajar kompeten yang nantinya dapat mengajarkan materi pelatihan kepada orang lain. Hal ini membuat sistem pengajaran lebih efektif karena ada beberapa pelatih atau pengajar yang dapat mengajarkan materi, tidak hanya satu orang saja.

Objektif utama dari ToT adalah menyiapkan pelatih atau pengajar untuk mampu memahami suatu materi, mengimplementasikan suatu konsep, mempresentasikan suatu materi secara efektif, dan/atau mampu menjawab pertanyaan peserta. Dalam konteks karya ini, narasumber pelatihan untuk guru akan meningkatkan wawasan edukasi mitigasi bencana dalam lingkup sekolah dan melatih peserta sebagai agen perubahan untuk mampu mengimplementasikan konsep dasar edukasi mitigasi bencana “*Drop, Cover, Hold*” dan “20-20-20”. Objektif tidak ditetapkan sampai titik akhir ToT, yaitu mampu mengajarkan materi karena masih minimnya kesadaran akan pentingnya dan wawasan edukasi mitigasi bencana para target peserta. *Event* pelatihan ini menjadi pondasi awal dalam melatih para pengajar.

#### **2.2.6 SOSTAC**

Dalam proses perancangan karya promosi dan publikasi diperlukan. Dalam pemanfaatan media sosial sebagai *platform* promosi dan publikasi, perencanaan strategis untuk menyusun konten digital secara efektif perlu dirancang menggunakan kerangka kerja SOSTAC. Menurut Chaffey dan Smith (2017), SOSTAC sendiri terdiri dari enam elemen, yaitu *Situation Analysis* (analisis situasi), *Objective* (objektif), *Strategy* (strategi), *Tactics* (taktik), *Action* (aksi), dan *Control* (kontrol).